

HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH
MELALUI PROSES TAARUF



SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH

NAMA : SAVIRA FITRI HAKIM

NPM : 16700027

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI (S-1)

GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MENEMPUH UJIAN AKHIR SARJANA STRATA SATU (S-1)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA

JAKARTA

2020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SAVIRA FITRI HAKIM
NPM : 16700017
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI (S-1)
JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI
DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA
INDIVIDU YANG MENIKAH MELALUI PROSES
TAARUF

Telah disetujui dan disyahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Psikologi (S-1).

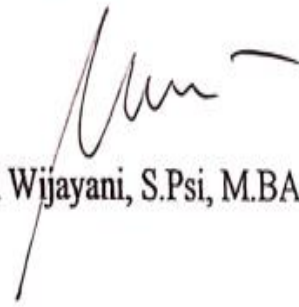
Jakarta, 18 Januari 2021

Penguji I



Dra. Tjitjik Hamidah, M.Si, S.Psi

Penguji II



Mira Rizki Wijayani, S.Psi, M.BA

Mengesahkan,

Dekan



Dra. Tjitjik Hamidah, M.Si, S.Psi

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : SAVIRA FITRI HAKIM
NPM : 16700027
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI (S-1)
JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI
DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA
INDIVIDU YANG MENIKAH MELALUI PROSES
TAARUF

Telah disetujui untuk dihadapkan pada ujian komprehensif Sarjana Psikologi Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Psikologi (S-1).

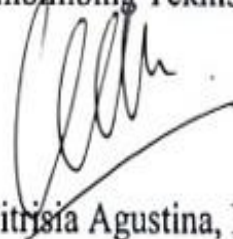
Jakarta, 04 Desember 2020

Pembimbing Materi



Dr. Sri W Rahmawati, M.Si

Pembimbing Teknis



Vella Fitrijsia Agustina, M.A.

Mengesahkan,

Dekan



Dra. Tjitjik Hamidah, M.Psi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Taaruf”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana srata satu (S1) Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa.

Saat penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak-pihak yang ikut terlibat membantu dalam prosesnya. Pada kesempatan kali ini, izinkan penulis untuk menyatakan ungkapan terima kasih yang terdalam atas segala bantuan yang telah diberikan secara langsung maupun tidak langsung hingga karya ini dapat terselesaikan. Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

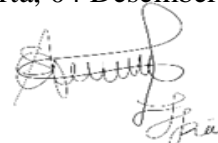
1. Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhingga, penulis diberi kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, SH, M.M, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
3. Bapak Dr. H. M. R. Ulung Sembiring, SE, M.M, Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Noor Sembiring, SE, M.M, selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.

5. Ibu Dra. Tjitjik Hamidah, M.Si, S,Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa.
6. Ibu Mia Anita Lestari, M.Psi, S.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa.
7. Ibu Dr. Sri. W. Rahmawati, M.Psi, selaku dosen pembimbing materi
8. Ibu Vella Fitriasia Agustina, M.A. selaku dosen pembimbing teknis
9. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam mengisi angket penelitian
11. Teruntuk Kedua orang tua dan kakak serta semua keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya yang tiada hentinya-hentinya diberikan kepada penulis.
12. Teruntuk Psikologi Hoi, Kisah Kami, Tim Pojok, Tiffany Wahyuni dan setaip orang yang turut meluangkan waktu untuk bertukar pikiran dan saling menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi.

Dan Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis secara pribadi maupun kepada pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Jakarta, 04 Desember 2020



(SAVIRA FITRI HAKIM)

PERSEMBAHAN DAN MOTO

Skripsi ini saya persembahkan untuk Savira.

“ADA IMPIAN YANG HARUS DICAPAI”

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTO.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB 1	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang..... 1
B.	Rumusan Masalah 11
C.	Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 11
1.	Tujuan Penelitian..... 11
2.	Manfaat Teoritis..... 11
3.	Manfaat Praktis..... 12
D.	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya..... 12
E.	Sistematika Penulisan..... 13
BAB II	LANDASAN TEORI
A.	Deskripsi Teori..... 15
1.	Kepuasan Pernikahan 15
a.	Definisi Kepuasan Pernikahan..... 15

b. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan.....	17
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan	21
2. Keterbukaan diri	22
a. Definisi Keterbukaan diri	22
b. Aspek Keterbukaan diri.....	24
c. Faktor-Faktor Keterbukaan diri.....	26
B. Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan	27
C. Kerangka Berpikir.....	28
D. Hipotesis.....	29
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
A. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel.....	30
1. Identifikasi Variabel.....	30
2. Operasional Variabel.....	30
B. Subjek Penelitian.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	31
C. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	32
D. Metode Analisis Instrumen.....	36
1. Uji Daya Beda Aitem.....	36
2. Validitas Alat Ukur.....	37
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	37
E. Uji Coba Alat Ukur.....	37
F. Hasil Uji Coba Instrumen.....	38

	1. Uji Daya Beda Aitem.....	38
	2. Uji Validitas.....	39
	3. Uji Reliabilitas.....	40
	G. Metode Analisis Data.....	41
BAB IV	HASIL ANALISA PENELITIAN	
	A. Orientasi Kancan Penelitian.....	42
	B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	42
	C. Gambaran Umum Subjek.....	43
	D. Deskripsi Data Penelitian.....	45
	E. Hasil Analisis Data.....	47
	1. Uji Normalitas.....	47
	2. Uji Korelasi.....	48
BAB V	PENUTUP	
	A. Pembahasan.....	50
	B. Kesimpulan.....	51
	C. Saran.....	51
	1. Saran Teoritis.....	51
	2. Saran Praktis.....	51
	DAFTAR PUSTAKA.....	53
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	SURAT PERNYATAAN	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skala Likert Kepuasan Pernikahan.....	33
Tabel 2	<i>Blueprint</i> Skala Kepuasan Pernikahan.....	34
Tabel 3	Skala Likert Keterbukaan Diri.....	35
Tabel 4	<i>Blueprint</i> Skala Keterbukaan diri	36
Tabel 5	Sebaran Aitem Terpakai Kepuasan Pernikahan	38
Tabel 6	Sebaran Aitem Terpakai Keterbukaan diri	39
Tabel 7	Reliabilitas Skala Kepuasan Pernikahan dan Keterbukaan Diri...	40
Tabel 8	Gambaran Subjek.....	44
Tabel 9	Deskriptif Statistik	45
Tabel 10	Rumus Kategorisasi	46
Tabel 11	Kategorisasi Keterbukaan Diri.....	46
Tabel 12	Kategorisasi Kepuasan Pernikahan.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir.....	28
----------	------------------------	----

ABSTRAK

Dapat diketahui bahwa pernikahan yang melalui proses taaruf memiliki tantangan tersendiri yaitu masa perkenalan yang relatif singkat. Karena masa perkenalan yang relatif singkat tersebut, sehingga keterbukaan diri menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, berupa skala kepuasan pernikahan menggunakan skala ENRINCH (evaluation and nurturing relationship issue, communication and happiness) Marital Satisfaction Scale (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers and Olson (1993) yang terdiri dari 10 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesetaraan peran. Sedangkan keterbukaan diri menggunakan skala Marital Self Disclosure Questionnaire yang dikembangkan oleh Waring (2001) mempunyai empat dimensi diantaranya Relationship, Money, seks dan Imbalance. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Responden dalam penelitian ini berjumlah 152 individu yang menikah melalui proses taaruf dengan usia pernikahan dibawah 10 tahun. Hasil analisa diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi product moment pearson antara konflik kerja keluarga dengan kepuasan pernikahan sebesar 0.754 dengan nilai p yaitu 0.000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf..

Kata Kunci; Keterbukaan diri, kepuasan pernikahan, taaruf.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupan atau dengan kata lain makhluk yang tidak bisa hidup sendirian. Pada dasarnya manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Macam-macam hubungan yang dapat terjalin diantaranya adalah hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, hidup bersama dan hubungan pernikahan. Dalam ikatan pernikahan memiliki keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan serta kesempatan untuk mengembangkan perasaan emosional semacam memperbarui sumber bagi identitas dan harga diri setiap individu (Papalia, Olds & Feldman, 2004).

Banyak cara yang bisa dilalui individu untuk mencapai pernikahan ataupun mencari pasangan hidup. salah satunya melewati proses berpacaran terlebih dahulu kemudian menikah atau melalui proses perkenalan secara Islami yang dikenal sebagai taaruf kemudian menikah. Taaruf kata yang diambil dari bahasa Arab yang artinya saling-kenal mengenal dan didefinisikan sebagai sebuah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya

sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan tepat dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan sebagai awal untuk masuk menuju pernikahan. Restia dan Wirman (2015) mengatakan bahwa taaruf merupakan langkah awal dalam ikhtiar untuk mencari pasangan dengan meminta bantuan pihak ketiga untuk menjadi perantara proses pengenalan tersebut.

Taaruf sebagai proses pengenalan yang difasilitasi oleh perantara yang mengenal masing-masing calon menjadi pilihan bagi pasangan Muslim untuk menuju pernikahan dengan berdasarkan pada syariat Islam. Pengenalan yang dimaksud pada kerangka taaruf yang setakar dengan syariat tidak sebatas sekedar mengenal nama dan wajah seseorang saja, namun lebih dalam dan mendetail, teratur dan juga berdasar dengan kejujuran, seperti kegiatan rutin, perilaku yang biasa dilakukan baik dan buruk, penyakit yang diderita calon, pendidikan, tentang keluarga dan lainnya. Peran perantara sebagai fasilitator pada proses taaruf sangatlah penting sebab perantara menjadi orang yang akan dipercayakan mengurus segala proses taaruf hingga menuju pernikahan. Perantara biasanya adalah guru ngaji, ustadzah atau ustadz, teman yang sudah menikah, ataupun lembaga yang didirikan khusus untuk membantu proses taaruf hingga pada pernikahan. Selain itu pemilihan perantara hendaknya memperhatikan beberapa hal seperti paham agama, dapat dipercaya, diutamakan yang sudah menikah dan ada kedekatan secara pribadi dengan calon pendamping tersebut (Pusparini, 2012) . Yogiswara (2015), mengungkapkan jika taaruf memiliki arti laksana cara pengenalan sebelum kejenjang pernikahan yang bersifat jujur, terbuka dan menghadirkan perantara

bertujuan mampu menghindarkan pasangan taaruf dari berdua-duaan dengan yang merupakan lawan jenis, serta bisa menjadi tempat bertukar pikiran ataupun konsultasi karena mediator mempunyai keakraban hubungan dengan masing-masing calon.

Pada umumnya proses taaruf diawali dengan bertukar CV yang dititipkan melalui perantara setelah itu pada proses nazhar atau yang lebih umum disebut taaruf, laki-laki dan perempuan tersebut dapat berpeluang untuk saling membuka diri dan lebih mengenal secara psikologis. Keduanya saling bertanya agar kedua pihak dapat mengungkapkan diri seluar-luasnya. Sehingga kedua pihak dapat mengenal secara lebih dalam dan personal. Namun, nazhar atau taaruf umumnya lebih dioptimalkna untuk saling bertanya hal-hal yang bersifat prinsip dan tidak bersifat personal. Penyingkapan diri seluas-luasnya juga hampir tidak mungkin dan tidak mudah terjadi dalam proses nazhar mengingat pertemuan mereka adalah pertemuan pertama dimana keduanya tidak saling mengenal atau belum pernah berjumpa sebelumnya. Selain itu kehadiran teman atau guru ngaji yang mendampingi keduanya juga dapat mempengaruhi konteks pertemuan sehingga dapat mengurangi keterbukaan (Musrifah, 2017).

Beberapa tahun belakang terakhir fenomena pernikahan melalui proses taaruf semakin banyak dilakukan oleh sebagian muda-mudi di Indonesia. Pada tahun 2019 dibulan September wawancara dengan seorang ustadz Akbar menunjukan bahwa pernikahan melalui proses taaruf pada saat ini sudah mulai meningkat karena wawasan tentang agama semakin bertambah. Selain

itu juga terdapat komunitas yang menggerakkan pernikahan tanpa pacaran yang terdapat banyak muda-mudi yang ikut dalam komunitas tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman taaruf pun juga hadir dalam bentuk yang unik, yaitu dengan adanya media online yang memfasilitasi taaruf, salah satu contohnya adalah akun @taaruf.islami yang berdiri sejak Juli tahun 2017 dimana sudah mendapat 114 ribu pengikut di instagram dan ratusan orang yang mendaftarkan diri untuk mengikuti taaruf online ini serta banyak yang sudah menikah melalui media ini. Selain itu terdapat aplikasi yang bernama Taaruf Online Indonesia yang sudah diunduh lebih dari 10 ribu dan Taaruf.ID yang sudah lebih dari 100 ribu kali pengunduhan. Hal ini menandakan banyak yang memilih taaruf sebagai jalan menuju pernikahan. Ditambah dengan banyak publik figur yang memilih melakukan pengenalan pranikah dengan proses taaruf.

Proses menuju pernikahan dengan cara taaruf tidak sama halnya dengan pacaran. Tidak sedikit hal yang berbeda pada pasangan yang menikah melalui proses taaruf dibandingkan dengan pasangan yang menikah melalui proses pacaran. Namun, perlu digaris bawahi jika bukan merupakan suatu hal yang mutlak bahwa salah satu diantara dua proses tersebut lebih baik. karena diantara proses pacaran dan taaruf tiap orang memiliki suatu kelebihan dan kelemahan pada sumbangannya terhadap keutuhan dalam suatu ikatan pernikahan dan terhadap kepuasan pernikahan (Citra, 2013).

Kelebihan taaruf diantaranya adalah meminimalisir efek-efek negatif yang biasanya terjadi pada proses pacaran diantaranya kasus kekerasan yang

terjadi pada perempuan yang didapatkan dari data Komnas perempuan yang tercatat pada tahun 2014 sebesar 21% serta mempunyai tujuan yang jelas yaitu pernikahan karena dalam taaruf ada yang dinamakan khitbah yang menjadi sebuah jaminan bahwa laki-laki tersebut telah serius untuk menikahi wanita tersebut (Mudita, 2019). Sebagai contoh nyata, salah satu publik figure yang kisah pernikahannya menginspirasi banyak orang yaitu Natta Reza dan Wardah Maulina. Natta bertemu dengan istrinya melalui sosial media Instagram dan mantap untuk menikahinya melalui proses taaruf yang dijalani selama beberapa bulan. Hal ini ditulis lengkap olehnya dalam buku “Cinta Yang Tak biasa”. Natta memutuskan untuk menikahi Wardah melalui taaruf, hingga kini pernikahannya dinilai oleh banyak orang sebagai Couple Goals dan pasangan ini pun sering kali menjadi narasumber dalam kajian pranikah yang diadakan oleh berbagai komunitas islami. Selain itu juga terdapat publik figur lainnya yang memutuskan untuk menikah melalui taaruf dan menjadi inspirasi masyarakat terutama para muslimah yang terbawa perasaan hingga menginginkan kisah pernikahannya layaknya mereka diantaranya adalah Annisa Rahma ex Cherry Belle dengan Anandito Dwi serta pasangan baru yang menikah ditahun 2020 ini yaitu Vebby Palwita dengan Razi Bawazier dan pernikahan Dinda Hauw dan Rey Mbayang yang menjadi buah bibir masyarakat hingga trending 1 di twitter karena pernikahannya melalui taaruf.

Namun proses taaruf juga terdapat kekurangan diantaranya proses perkenalan yang relatif singkat . Melalui pemaparan ustadz Akbar pada

kajian pranikah disalah satu masjid daerah Jakarta Pusat. Dalam pemaparannya terdapat kasus perceraian yang baru-baru ini ditangani olehnya, ia mengatakan bahwa pernikahan itu masih seumur jagung atau masih satu bulan namun pasangan itu sudah memutuskan bercerai dikarenakan salah satu diantaranya mengungkapkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sifat dan kepribadian pasangannya yang dirasa janggal dan kurang cocok dengannya.

Seperti pemaparan yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa taaruf memiliki kelebihan dan kekurangan atau tantangan tersendiri, yang selanjutnya dapat mempengaruhi suatu hubungan pernikahan. Setiap individu yang menikah tentunya mengharapkan kepuasan pernikahan, namun kenyataan tidak semua dapat mencapai kepuasan pernikahan. Dapat dilihat dari banyaknya kasus perceraian. Dan diantara kasus perceraian terdapat pasangan taaruf seperti kasus pada contoh yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Kusuma (2014), yang mengatakan jika masa perkenalan yang tidak terlalu lama membuat individu yang menjalankan pernikahan melalui proses taaruf kurang memahami dan mengetahui pasangannya dengan baik, sehingga diawal-awal masa perkawinan menghadapi kesulitan pada penyesuaian terhadap pasangan yang memiliki pengaruh pada kepuasan pernikahan.

Seiring dengan waktu berjalan kepuasan pernikahan masing-masing individu hendak berganti terhadap bersama situasi dan usia perkawinannya. Setelah pasangan individu antara laki-laki dan wanita memasuki jenjang

pernikahan, bukan berarti mereka akan dapat langsung mewujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sewaktu mereka belum menikah. Mereka mau tidak mau harus menghadapi berbagai masalah yang timbul selama mereka menikah. Justru sering kali dalam kenyataannya, masalah-masalah yang sepele dan tidak terduga, muncul dalam kehidupan mereka (Dariyo, 2018).

Pernikahan individu yang menjalani proses taaruf sebelum menikah di Indonesia beragam. Meski terdapat pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi namun ada pula pasangan suami istri taaruf yang memiliki konflik dan akhirnya bercerai (Donna, 2010; Sumarna dan Pinasih, 2015). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pernikahan yang melalui proses taaruf beresiko untuk mengalami perceraian. Menurut Ardhanita dan Andayani (2005), kepuasan pernikahan menjadi sangat penting mengingat hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif bagi pernikahan yaitu kegagalan atau perceraian jika tidak terpenuhi dengan baik.

Kepuasan pernikahan menurut Mackry dan O'Brien (1999), merupakan pengalaman individu dalam hubungan yang paling bermakna dalam kehidupannya. Kepuasan pernikahan akan dapat tercapai apabila pasangan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing dan sejauh mana hubungan yang ada memberikan peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dan harapan yang diimpikan bersama (Wardani, 2012). Kebanyakan kasus perceraian terjadi karena banyak faktor salah satunya dengan alasan kepuasan pernikahan yang rendah dan juga pengetahuan tentang pasangan yang dirasa

kurang cocok. kepuasan pernikahan sendiri adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu pernikahan, seperti rasa bahagia, puas serta pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual (Fowers dan Olson, 1993).

Masa perkenalan dalam proses taaruf yang relatif singkat membuat pasangan suami istri mengalami tantangan saat pernikahan. sebagai contoh, pasangan suami istri mengalami masa penyesuaian yang relatif lebih lama dibandingkan pasangan suami istri yang menikah dengan berpacaran (Rosita dan Indriani, 2014). Tahap mengenal lebih jauh pasangan pasca pernikahan menjadi pilihan bagi suami istri yang memilih pernikahan melalui proses taaruf, terjalannya komunikasi intensif yang lebih personal baru dimulai dihari-hari awal mereka menikah sehingga tahun pertama pernikahan tersebut menjadi masa-masa dimana keduanya dapat secara optimal saling mengenal lebih dekat dan lebih dalam diri pasangan (Musrifah, 2017). Pasangan yang baru menjalani pernikahan akan menghadapi fase untuk saling menyatukan perbedaan satu sama lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga (Utami dan Wijaya,2019). Artinya, bukan tentang waktu yang lama, namun seberapa berkualitas proses pengenalan sebelum menikah. Hal ini akan menjadi tantangan terkait dengan kualitas pengetahuan individu mengenai pasangan, yang mana kondisi ini akan menuntut mereka untuk lebih dapat beradaptasi. Peneliti mewawancarai salah satu peserta seminar yang telah menikah melalui proses taaruf yang mengungkapkan

bahwa pasangannya sebagai orang yang belum ia kenal secara mendalam, sehingga dibutuhkan penyesuaian diri terhadap sifat-sifatnya. Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan tantangan yang dihadapi individu yang melakukan taaruf adalah tingkat pengetahuan mereka tentang karakter yang dimiliki pasangan.

Menurut Hurlock (1994) selama awal pernikahan pada tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri terkadang harus melakukan penyesuaian satu sama lain. Pada masa penyesuaian ini terkadang suami ataupun istri sering mengalami suatu permasalahan yang terkadang dapat menimbulkan ketegangan emosional. Dalam suatu perkawinan seseorang akan menghadapi suatu permasalahan serta konflik yang harus dihadapi dan diselesaikan. Besar kemungkinan kedekatan diantara pasangan yang menikah melalui proses taaruf masih belum terbangun. Sehingga besar kemungkinan akan menjadi suatu kesulitan tersendiri ketika mengetahui ternyata banyak karakteristik pasangan yang mungkin saja sulit untuk ditoleransi. Tapi hal ini akan terkikis dengan sendirinya ketika dapat menerima kondisi pasangan secara apa adanya serta melakukan komunikasi yang terjalin baik (Citra, 2013). Dengan demikian, pasangan yang menikah melalui taaruf perlu lebih banyak saling membuka diri untuk mempermudah proses penyesuaian setelah menikah.

Dilihat dari tantangan yang dihadapi oleh individu yang menikah melalui proses taaruf pada fase penyesuaian pernikahan yaitu proses keterbukaan diri antara individu dan pasangan, maka pengungkapan diri ini

mempunyai peran yang cukup penting dalam hubungan tersebut. Keterbukaan diri ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Gainau, 2009; Sakinah & Kinanthi, 2018). Keterbukaan diri adalah suatu cara memberitahukan suatu informasi pribadi yang belum diketahui menjadi informasi yang diketahui atau proses membuat informasi pribadi diketahui oleh orang lain (Jourard dan Lasakow, 1958). Adapun menurut Billeter (2002), pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan tindakan mengungkapkan secara verbal pemikiran, perasaan dan pengalaman yang bersifat personal kepada orang lain, yang mana dengan tindakan tersebut individu mengizinkan orang lain mengetahui dirinya. Tidak adanya pengungkapan diri dalam relasi romantis akan membuat intimasi individu terhadap pasangan menurun (Janie, 2005).

Dapat diketahui bahwa pernikahan yang melalui proses taaruf memiliki tantangan tersendiri yaitu masa perkenalan yang relatif singkat. Karena masa perkenalan yang relatif singkat tersebut, sehingga keterbukaan diri menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sakinah dan Kinanthi (2018) mendapatkan hasil yang menunjukkan terdapat peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui taaruf. Dengan berjalannya waktu, peneliti ingin melanjutkan penelitian sebelumnya dengan memperbarui partisipan, yaitu partisipan yang menikah

melalui proses taaruf dengan perantara di dunia maya maupun di dunia nyata serta mengganti alat ukur keterbukaan diri dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan antara Keterbukaan diri dengan Kepuasan Pernikahan pada individu yang menikah melalui proses Taaruf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka permasalahan yang diangkat yaitu Apakah terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah hasil penelitian mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan yang kemudian akan memperkaya teori keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini juga dapat diharapkan memberikan gambaran mengenai pernikahan yang melalui proses taaruf

3. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan materi untuk seminar pranikah yang diadakan oleh komunitas atau lembaga yang bergerak dibidang pernikahan.

D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Pada dasarnya manusia diciptakan berpasang-pasangan. untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Macam-macam hubungan yang dapat terjalin diantaranya adalah hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran hidup bersama dan hubungan pernikahan. Pernikahan adalah menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk mengembangkan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri (Papalia, Olds & Feldman, 2004).

Banyak cara yang bisa dilalui individu untuk mencapai pernikahan ataupun mencari pasangan hidup. Salah satunya melewati proses berpacaran terlebih dahulu kemudian menikah atau melalui proses perkenalan (taaruf) secara Islami kemudian menikah. Taaruf mempunyai beberapa proses yang harus dilewati individu untuk mencapai ke jenjang pernikahan dengan waktu yang singkat dan aktivitas yang dibatasi. Hal ini membuat pernikahan yang melalui proses taaruf mempunyai beberapa tantangan bagi pasangan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sakinah dan Kinanthi (2018) juga menunjukkan terdapat peran pengungkapan diri terhadap kepuasan

pernikahan pada individu yang menikah melalui taaruf. Dengan berjalannya waktu, peneliti ingin melanjutkan penelitian sebelumnya dengan memperbarui partisipan, yaitu partisipan yang menikah melalui proses taaruf dengan perantara di dunia maya maupun di dunia nyata sehingga menjadi lebih luas serta mengganti alat ukur keterbukaan diri dari penelitian sebelumnya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pemahaman isi dan memberikan gambaran secara garis besar dari seluruh permasalahan yang dibahas, Skripsi ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

BAB II : TINJAUAN PUSTKA

Bab ini mengenai kepuasan pernikahan meliputi definisi kepuasan pernikahan, aspek-aspek kepuasan pernikahan, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Keterbukaan diri meliputi definisi keterbukaan diri, aspek keterbukaan diri, faktor keterbukaan diri. Pada bab ini juga membahas mengenai hubungan antara keterbukaan diri

dengan kepuasan pernikahan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat identifikasi dan operasional variabel, subjek penelitian, metode dan alat pengumpulan data, metode analisis instrumen, uji coba alat ukur, hasil uji coba instrumen, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS PENELITIAN

Bab ini membahas tentang orientasi kancah penelitian, pelaksanaan penelitian, gambaran subjek penelitian, deskripsi data penelitian, dan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat pembahasan, kesimpulan, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepuasan Pernikahan

a. Definisi Kepuasan Pernikahan

Beberapa Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai evaluasi pasangan terhadap seberapa jauh pernikahan mereka mampu memenuhi kebutuhan dan harapan. Menurut Atwater dan Duffy (2005) kepuasan pernikahan yaitu sesuatu yang dirasakan menyenangkan dan puas dalam perkawinan.

Menurut Munandar (dalam Sukmawati, 2014) kebahagiaan dan kepuasan pada hubungan perkawinan yang hendak mencapai oleh masing-masing pasangan tidak muncul dengan sendirinya. Hal itu harus diupayakan dan dibuat bersama suami dan istri.

Menurut Iqbal (2018) Kepuasan pernikahan merupakan sesuatu yang dirasakan oleh batin secara subjektif oleh pasangan suami istri pada perlakuan dan interaksi dalam pernikahan untuk mencukupi yang dibutuhkan dalam kehidupan sewaktu masa pernikahan, seperti sesuatu yang dibutuhkan secara spiritual, jasmani, psikis, ekonomi, sosial maupun kebutuhan lainnya.

Kepuasan pernikahan yaitu sesuatu yang dirasakan yang bersifat subjektif dari suami ataupun istri tentang kualitas pernikahannya bersumber pada perasaan puas, bahagia dan

pengalaman menyenangkan yang diperbuat dengan pasangan secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogrand, 2011)

Hurlock (1999) mengatakan bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri pasangan masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat keharmonisan suatu keluarga. Dilanjutkan oleh Hurlock bahwa suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri di antara mereka, sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan.

Fowers dan Olson (1993) menambahkan kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman orientasi keagamaan.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan subjektif pasangan yang berlangsung dalam hubungan pernikahan terkait dengan perilaku dan interaksi mengenai kebahagiaan, rasa puas dan menenangkan yang

dirasakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu serta harapan dalam pernikahan.

b. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Dalam Fowers dan Olson (1993) menjabarkan 10 aspek kepuasan pernikahan sebagai berikut:

1) Aspek Komunikasi

Aspek ini memandang bagaimana perasaan dan perilaku seseorang pada komunikasi didalam hubungan mereka sebagai pasangan suami istri. Aspek ini memiliki fokus terhadap taraf perasaan nyaman yang dialami oleh masing-masing individu dalam permbagian dan penerimaan informasi emosional dan kognitif

2) Aspek Aktivitas Waktu Luang

Aspek ini mengukur pilihan kegiatan yang dipilih untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan. Pasangan yang melakukan aktivitas dan menghabiskan waktu senggang bersama akan memperoleh manfaat dan makna, serta meningkatkan kepuasan pernikahan.

3) Aspek Orientasi Religius

Aspek ini mengukur makna kepercayaan (keyakinan) agama dan praktiknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa agama merupakan bagian penting dalam pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan yakni dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan atau norma, serta dukungan sosial yang turut memberika pengaruh besar dalam pernikahan mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan.

4) Aspek Resolusi Konflik

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan resolusi terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian, serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen (perdebatan), saling mendukung dalam mengatasi masalah, dan membangun kepercayaan satu sama lain.

5) Aspek Pengelolaan Keuangan

Aspek ini berfokus pada sikap dan cara pasangan suami istri dalam mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola pasangan dalam membelanjakan uang mereka, dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Sudah

jamak diketahui bahwa uang berperan besar dalam kehidupan pernikahan.

6) Aspek Orientasi Seksual

Aspek ini mengukur perasaan pasangan terkait afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap pasangan suami istri terkait isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat pertengkaran dan ketidak bahagiaan jika tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan antara suami istri. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi karena pasangan suami istri telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, dan mampu membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

7) Aspek Keluarga dan Teman

Aspek ini terkait perasaan serta hubungan dengan anggota keluarga. Keluarga dari pasangan dan teman-teman. Aspek ini menunjukkan harapan-harapan dan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

8) Aspek Anak dan Pengasuhan

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terkait mempunyai dan membesarkan anak. Aspek ini berfokus pada segala keputusan yang berhubungan dengan disiplin, tujuan untuk anak-anak dan pengaruh anak-anak terhadap pasangan. Kesepakatan diantara pasangan suami istri dalam hal mengasuh dan mendidik anak sangat penting dalam pernikahan. Biasanya, orang tua memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan jika dapat terwujud.

9) Aspek Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi individu terkait pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang disarankan terhadap masalah-masalah tersebut.

10) Aspek Keseimbangan Peran

Aspek ini mengukur perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu terkait peran-peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan (karir), pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri telah memilih peran-peran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Hendrick dan Hendrick (1992) menyebutkan terdapat dua macam faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

- 1) Faktor sebelum menikah
 - a) Latar Belakang Ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.
 - b) Pendidikan, dimana pasangan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti penganggiran dan tingkat penghasilan yang rendah.
 - c) Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.
- 2) Faktor setelah menikah
 - a) Hadirnya seorang anak, sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita (Bee & Mitchell, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya anak bisa menambah stress pasangan dan mengurangi waktu bersama pasangan (Hendrick & Hendrick, 1992). Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.

b) Lamanya pernikahan, yang mana disampaikan oleh Duvall & Miller (1985), bahwa tingkat kepuasan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah hadirnya seorang anak, kemudian akan meningkat kembali setelah anak sudah tidak bergantung pada orang tuanya.

2. Keterbukaan Diri

a. Definisi Keterbukaan Diri

Pengertian keterbukaan diri menurut Gainau (2009) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan akrab. Sedangkan menurut Marton, Barker dan Gaut (dalam Gainau, 2009) keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. Informasi yang diberikan dapat bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi yang bersifat deskriptif adalah informasi yang diberikan berupa fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif adalah informasi yang diberikan berupa pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Keterbukaan diri adalah proses mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin seseorang dimasa lalu kepada orang lain (Jourard, 1971). Sedangkan menurut Waring (1998),

Keterbukaan diri adalah salah satu komponen penting dalam hubungan interpersonal.

Devito (1997), mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang bijak untuk berinteraksi. Apabila orang yang diajak berbicara menyenangkan maka kemungkinan untuk lebih membuka diri lebih besar. Akan tetapi jika terjadi sebaiknya pada orang tertentu akan menjadi lebih menutup diri karena merasa kurang percaya diri (Hudaniah,2009).

Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa self disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan mencapai hubungan yang akrab.

Menurut Waring (2001), keterbukaan diri yang merefleksikan pikiran dan perasaan seseorang dalam membuka informasi mengenai dirinya sendiri dengan pasangannya. Selain itu, proses keterbukaan diri mengungkapkan pemikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu yang bersifat pribadi kepada orang lain (Waring, Hoklen & Wesley, 1998).

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan keterbukaan diri adalah reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi, serta

bersedia berbagi pemikiran, perasaan, pengalaman dan informasi tentang dirinya yang akrab, baik informasi yang bersifat deskriptif maupun bersifat evaluatif.

b. Aspek Keterbukaan Diri

Jourard (1971) mengemukakan bahwa seseorang dalam mengungkapkan diri perlu mengetahui isu atau topik dari keterbukaan diri yang akan disampaikan. Jourard (1971) mengemukakan aspek keterbukaan diri meliputi:

- 1) Sikap atau opini, sikap adalah seperangkat pendapat, minat atau tujuan, yang mencakup harapan akan suatu jenis pengalaman dan kesediaan dengan suatu reaksi yang wajar.
- 2) Minat dan kesukaan, merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah, keinginan ataupun kemauan.
- 3) Pekerjaan atau pendidikan, merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah atau pengetahuan.
- 4) Kemampuan finansial, merupakan kemampuan mengenai urusan keadaan keuangan seperti sumber keuangan, pengeluaran yang dibutuhkan, cara mengatur keuangan.
- 5) Kepribadian merupakan sifat dan tingkah laku khas seseorang yang menjadikannya berbeda pada individu yang lain. Integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, keterampilan dan potensi diri yang sebagaimana diketahui orang lain.

- 6) Tubuh, merupakan rangkaian bagian individu yang bisa dilihat bentuk-bentuk sekujur tubuh termasuk ramping atau gemuknya, tinggi atau pendek. Tubuh merupakan aspek yang diungkap dalam JSDQ karena tubuh juga dapat mengukur sejauh mana keterbukaan diri seseorang.

Menurut Waring (1998) menambahkan keterbukaan diri mempunyai empat dimensi, yaitu:

- 1) *Relationship* (Keterbukaan Hubungan)

Konflik ini mengacu pada sikap yang merefleksikan secara langsung tentang informasi yang berkaitan dengan pasangan.

- 2) *Money* (Keterbukaan Keuangan Atau Finansial)

Hal ini tentang keterbukaan yang menggambarkan tindakan secara langsung terkait informasi yang berkaitan dengan keuangan

- 3) *Sex* (Keterbukaan Seksual)

Hal ini mengenai sikap terbuka dengan mengungkapkan tentang aktivitas seksual kepada pasangan.

- 4) *Imbalance*

Dalam hal ini merefleksikan tidak terdapat hubungan timbal baik dalam ungkapan sesuatu atau hanya salah satu pasangan yang mendominasi sikap terbuka.

c. Faktor- Faktor Keterbukaan Diri

Menurut Devito (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkap diri, yaitu:

- 1) Besar kelompok, pengungkapan diri biasanya terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar.
- 2) Perasaan menyukai, seseorang akan membuka terkait dirinya kepada orang-orang yang disukai ataupun dicintai dan begitupun sebaliknya, kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.
- 3) Efek Adiyadik, seseorang bisa melakukan keterbukaan diri asalkan orang yang bersamanya ataupun lawan bicaranya juga melakukan keterbukaan diri.
- 4) Kompetensi, seseorang yang cakap ataupun berkompeten bisa lebih terbuka tentang dirinya daripada orang yang kurang kompeten
- 5) Kepribadian, individu yang terampil membaur pada kehidupan sosial dan ekstrovert bisa melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.
- 6) Topik, Individu cenderung terbuka tentang informasi dengan topik tertentu.
- 7) Jenis kelamin, biasanya laki-laki lebih kurang terbuka daripada wanita.

B. Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan

Permasalahan Pernikahan adalah menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk mengembangkan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri (Papalia, Olds & Feldman, 2004). Setiap pasangan suami istri mempunyai harapan pada hubungan pernikahan yang memuaskan seperti yang diharapkan pada awal pernikahan. Namun tidak sedikit dari pasangan mengaku bahwa pernikahan yang mereka jalani sering kali menghadapi permasalahan atau perbedaan pendapat serta konflik. Konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri akan mempengaruhi kepuasan dalam hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan ini merupakan perasaan yang memiliki sifat individual pada pasangan suami istri tentang perasaan bahagia ataupun puas dan menyenangkan terhadap pernikahan secara menyeluruh (Olson & Defrain 2006). Dengan kata lain, kepuasan pernikahan hanya dapat dinilai oleh individu yang membina kehidupan pernikahan bersama pasangannya. Karney dan Bradbury (1995) menemukan bahwa kepuasan pernikahan yang mempunyai nilai tinggi dapat membuat individu berani untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat didalam rumah tangga dengan pasangannya. Salah satu faktor yang berperan dalam kepuasan pernikahan adalah komunikasi dan didalam komunikasi ini terdapat hal penting yaitu keterbukaan diri. Keterbukaan diri yang baik dalam suatu hubungan pernikahan akan menyebabkan kepuasan dalam kehidupan pernikahan. Penelitian Litziger dan Gordon (2005) jika tidak adanya

keterbukaan bisa menghadirkan jarak yang menjadikan masing-masing pasangan tidak bisa dekat secara emosional/afektif.

Menurut Billeter (2002), pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan tindakan mengungkapkan secara verbal pemikiran, perasaan dan pengalaman yang bersifat personal kepada orang lain, yang mana dengan tindakan tersebut individu mengizinkan orang lain mengetahui dirinya. Tidak terdapatnya pengungkapan diri pada hubungan romantis bisa menjadikan intimasi seseorang terhadap pasangan rendah ataupun menurun (Levesque dalam Janie,2005). Dengan adanya keterbukaan maka komunikasi antara individu dapat mempermudah orang lain untuk mengetahui hal apa saja yang disukai serta yang tidak disukai, pikiran-pikiran dan perasaannya. Selain itu, keterbukaan diri juga bisa menunjang seseorang agar lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keterbukaan diri yang baik dalam pernikahan akan menyebabkan kepuasan dalam kehidupan pernikahan. Seorang individu dikatakan memiliki adalah keterbukaan diri yang baik apabila individu tersebut terbuka akan dirinya terhadap pasangannya (seamon,2003).

C. Kerangka Berpikir

Gambar 1

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf.

Ha: Ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi dan Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variabel)

- a. Variabel terikat (*dependent variable*): Kepuasan Pernikahan (DV)
- b. Variabel bebas (*independen variable*): Keterbukaan Diri (IV)

2. Operasional Variabel

Definisi operasional disesuaikan berlandaskan patokan yang digunakan sebagai ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara pengukuran adalah cara dimana variabel dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya. (Dodiet Aditya,2009).

a. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif pasangan yang berlangsung dalam hubungan pernikahan terkait dengan perilaku dan interaksi mengenai kebahagiaan, rasa puas dan menenangkan yang dirasakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu serta harapan dalam pernikahan, yang dioperasionalkan berdasarkan aspek komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksua, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian serta keseimbangan peran.

b. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan tindakan atau tanggapan individu dengan hati yang senang menyerap informasi dalam menjalani hubungan pribadi, dan juga bersedia berbagi pemikiran, perasaan, pengalaman dan informasi tentang dirinya yang akrab, baik informasi yang bersifat deskriptif maupun bersifat evaluatif. Yang dioperasionalkan berdasarkan aspek Relationship (keterbukaan hubungan), Money (Keterbukaan keuangan), Sex (Keterbukaan seksual) dan Imbalance.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah bagian generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki taraf dan karakteristik khusus yang dipastikan oleh peneliti guna dipelajari dan setelahnya diambil kesimpulan (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini yaitu Individu yang menikah melalui proses Taaruf.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang populasi miliki. Pada pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berlandaskan kriteria yang ditentukan. Teknik ini tergolong dalam non-probability sampling yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama

untuk menjadi subjek penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka karakteristik subjek penelitian ini, yaitu :

- a. Laki-laki ataupun perempuan yang menikah melalui proses taaruf dengan perantara online maupun secara langsung seperti orang terdekat.
- b. Usia Pernikahan dibawah 10 tahun (masa awal pernikahan)
- c. Berusia antara 18-45 tahun.

C. Metode dan Alat Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang difungsikan pada penelitian ini adalah Skala Psikologi. Skala Psikologi adalah sesuatu yang terdapat rangkaian yang berisi pertanyaan maupun pernyataan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti berdasarkan variabel penelitian yang akan dibagikan untuk responden.

1. Instrument Penelitian

a. Alat ukur kepuasan pernikahan

Instrumen atau alat ukur kepuasan pernikahan yang digunakan oleh peneliti adalah skala kepuasan perkawinan yang dimodifikasi dari ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMSS) yang disusun oleh Fowers dan Olson (1993) untuk mengukur variabel kepuasan perkawinan. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang diungkapkan oleh Fowers dan Olson (1993) yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi keyakinan beragama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual,

keluarga dan kerabat, kesetaraan peran, kepribadian pasangan, serta peran menjadi orang tua. Skala kepuasan pernikahan disusun berdasarkan model skala Likert. Skala Likert yaitu skala yang difungsikan agar dapat mengukur sikap, opini, dan persepsi individu ataupun kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert, dimana pernyataan dalam skala tersebut terdiri dari aitem favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merupakan pernyataan-pernyataan yang bila disetujui menunjukkan sikap positif atau menyukai objek yang menjadi sasaran perhatian. Sebaliknya, pernyataan unfavorable adalah pernyataan-pernyataan yang bila disetujui mencerminkan sikap negatif atau tidak menyukai objek yang menjadi sasaran perhatian (Supratiknya, 2014).

Tabel 1
Skala likert kepuasan pernikahan

Alternatif Jawaban	Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	4
Setuju (S)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1

Pada table 1 menunjukkan ada empat kategori jawaban dalam skala ini yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Jawaban setiap instrumen ini memiliki

tingkat dari yang tertinggi (sangat positif) dan terendah (sangat negatif) dan diukur melalui item dengan empat skala jawaban sebagai berikut :

Tabel 2
Blueprint skala kepuasan pernikahan

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Komunikasi	-	1	1
Orientasi Agama	3	-	1
Resolusi Konflik	4	-	1
Keuangan	-	4	1
Orientasi Seksual	6	-	1
Keluarga dan Teman	-	7	1
Anak dan Pengasuhan	-	8	1
Kepribadian	-	9	1
Keseimbangan Peran	10	-	1
Aktivitas waktu Luang	2	-	1
Jumlah	5	5	10

Pada tabel 2 merupakan penjabaran *blueprint* dari skala Kepuasan Pernikahan.

b. Alat ukur keterbukaan diri

Instrumen atau alat ukur keterbukaan diri yang digunakan oleh peneliti mengacu pada Marital Self Disclosure Questionnaire. Waring (2001), keterbukaan diri mempunyai empat dimensi diantaranya Relationship, Money, seks dan Imbalance.

Tabel 3
Skala Likert Keterbukaan Diri

Alternatif Jawaban	Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	4
Setuju (S)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert yang ditunjukkan pada tabel 3, dimana pernyataan dalam skala tersebut terdiri dari aitem favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merupakan pernyataan-pernyataan yang bila disetujui menunjukkan sikap positif atau menyukai objek yang menjadi sasaran perhatian. Sebaliknya, pernyataan unfavorable adalah pernyataan-pernyataan yang bila disetujui mencerminkan sikap negatif atau tidak menyukai objek yang menjadi sasaran perhatian (Supratiknya, 2014). Ada empat kategori jawaban dalam skala ini yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Jawaban setiap instrumen ini memiliki tingkat dari yang tertinggi (sangat positif) dan terendah (sangat negatif) dan diukur melalui item dengan empat skala jawaban.

Tabel 4
Blueprint Skala Keterbukaan Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavoreble	
Relationship	7,9,10	1,2,3,4,5,6,8	10
Sex	12,13,14,18,19,20	11,15,16,17	10
Money	21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30		10
Imbalance	31,32,35,36,37,38,4 0	33,34,39	10
JUMLAH	26	14	40

Pada table 4 merupakan penjabaran blueprint dari skala keterbukaan diri.

D. Metode Analisis Instrumen

1. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda item digunakan dengan tujuan mengetahui seberapa jauh item mampu mengetahui adanya perbedaan antara individu atau kelompok individu yang mempunyai ciri khas dengan yang tidak mempunyai ciri khas yang hendak diukur (Azwar, 2000). Perhitungan menggunakan komputer ini mendapatkan hasil koefisien korelasi item total yang bisa dilakukan dengan memakai formula koefisien korelasi Pearson Product Moment (Azwar, 2000). Uji daya beda item ini akan dilakukan pada alat ukur yang dalam penelitian ini adalah skala kepuasan

pernikahan dan keterbukaan diri. Item yang mencapai nilai 0,3 daya pembedanya dianggap memuaskan. Begitupun sebaliknya, jika nilai yang didapat dibawah 0,3 dianggap item tersebut memiliki daya beda yang rendah dan dipertimbangkan untuk dibuang. (Azwar, 2012).

2. Validitas Alat Ukur

Validitas alat ukur adalah seberapa jauh tes tersebut bisa mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas menurut Azwar (2010) dibutuhkan guna melihat akankah suatu alat ukur dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya. Penelitian ini memakai uji validitas konstruk menggunakan uji Kaiser-Meyer Olkin (KMO) dan Barlette's Test. Bila Nilai Kaiser-Meyer Olkin Measure of Sampling Adequency (KMO MSA) lebih dari 0,50, maka proses analisis dapat dilanjutkan.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah indeks yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Alpha Cronbach. Koefisien Alpha Cronbach dibawah 0,6 menunjukkan reliabilitas kurang baik. Koefisien Alpha Cronbach 0,6-0,8 dapat diterima. Koefisien Alpha Cronbach di atas 0,8 dianggap paling baik (Azwar, 2011).

E. Uji Coba Alat Ukur

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji coba terpakai. Alat-alat pengukuran tersebut meliputi skala kepuasan pernikahan dan skala

keterbukaan diri. Jumlah subjek yang diuji cobakan sebanyak 50 orang. Uji coba dilakukan pada tanggal 14 September 2020.

F. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Uji Daya Beda Aitem

Berikut ini merupakan hasil dari uji daya beda aitem yang digunakan untuk menentukan aitem mana saja yang memiliki daya beda aitem tinggi dari dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Skala Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem skala kepuasan pernikahan yang berjumlah 10 item diperoleh bahwa seluruh aitem terpakai atau tidak ada yang gugur. Seperti berikut:

Tabel 5
Sebaran Aitem Terpakai Skala Kepuasan Pernikahan

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Komunikasi	-	1	1
Orientasi Agama	3	-	1
Resolusi Konflik	4	-	1
Keuangan	-	5	1
Orientasi Seksual	6	-	1
Keluarga dan Teman	-	7	1
Anak dan Pengasuhan	-	8	1
Kepribadian	-	9	1
Keseimbangan Peran	10	-	1
Aktivitas waktu Luang	2	-	1
Jumlah	5	5	10

*) Item dinyatakan gugur

Pada tabel 5 menjelaskan dalam uji daya beda aitem skala kepuasan pernikahan dengan jumlah 10 item dinyatakan seluruh aitem terpakai dan tidak ada yang gugur.

b. Skala Keterbukaan Diri

Tabel 6
Sebaran Aitem Terpakai Skala Keterbukaan Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavoreble	
Relationship	7,9,10	1,2,3,4,5,6,8	10
Sex	12,13,14,18,19,20	11,15,16,17	10
Money	21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30		10
Imbalance	31,32,35,36,37,38,40	33*,34*,39	10
JUMLAH	26	14	40

*) Item dinyatakan gugur

Keterangan dalam tabel 6 menyebutkan dalam uji daya beda aitem skala keterbukaan diri, yang berjumlah 40 item dinyatakan terdapat 2 Item yang gugur sehingga mempunyai 38 aitem terpakai.

2. Uji Validitas

Setelah melewati uji daya beda item, maka selanjutnya item-item yang bertahan akan diuji validitasnya. Item dinyatakan valid jika nilai $p > 0,50$. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan metode analisis faktor yang dibantu program SPSS. Hasil uji validitas pada skala

kepuasan pernikahan yaitu nilai KMO MSA sebesar 0,772 dan pada skala keterbukaan diri nilai KMO MSA sebesar 0,697.

3. Uji Reliabilitas

Berdasarkan uji reliabilitas yang dimodifikasi pada masing-masing skala, maka didapatkan nilai koefisien asli Cronbach's Alpha dari skala Kepuasan Pernikahan sebesar 0,863 dengan jumlah item 10. Sedangkan nilai koefisien Cronbach's Alpha dari skala keterbukaan diri sebesar 0,955 dengan jumlah 38 aitem..

Tabel 7

Reliabilitas Skala Kepuasan Pernikahan Dan Keterbukaan Diri

Skala	Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
Kepuasan Pernikahan	0,863	10
Keterbukaan Diri	0,955	38

Pada tabel 7 menunjukkan hasil data pengujian reliabilitas di atas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha dari skala kepuasan pernikahan sebesar 0,863 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan reliabel. Kemudian untuk skala keterbukaan diri menunjukkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,955 artinya skala tersebut sangat reliabel digunakan sebagai alat ukur.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang berguna untuk menguji hipotesis yang diajukan sesuai dengan tujuan pada awal penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dari variabel bebas yang merupakan keterbukaan diri dengan variabel terikat, yang merupakan kepuasan pernikahan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *bivariate correlation* yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data dari kedua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2009).

Penilaian korelasi *pearson* digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis atau asumsi bahwa korelasi *pearson* mampu menunjukkan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel dengan menggunakan SPSS for windows versi 20.0 untuk menguji apakah terdapat hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan.

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data baik variabel bebas maupun variabel terikat terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirov Test* dengan bantuan SPSS dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$) maka artinya data terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$) maka artinya data tidak terdistribusi normal (Azwar, 2011).

BAB IV

HASIL ANALISA PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Populasi Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah individu yang menikah melalui proses taaruf. Peneliti menyebar data penelitian di sosial media terutama sosial media Instagram. Peneliti juga mengambil data pada dua komunitas yang bergerak dibidang dakwah dan perantara taaruf. Komunitas bernama Kalam Ukhuwah. Komunitas ini sudah berdiri selama 2 tahun, kegiatan komunitas ini berfokus pada kajian dengan tema pernikahan yang diadakan setiap bulannya. Selain Kalam Ukhuwah peneliti juga mengambil data pada perantara taaruf online yaitu @taaruf.islami . @taaruf.islami ini sudah berdiri dari tahun 2017 dan mempunyai 240 peserta yang sudah menikah melalui media perantara taaruf.islami.

B. Persiapan dan pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian diawali dengan meminta izin kepada pengurus komunitas via sosial media setelah disetujui peneliti menghubungi via pesan pribadi, selain pada komunitas peneliti juga menghubungi akun dakwah yang ada di Instagram untuk meminta kerja sama agar menyebarkan kuisioner penelitian.

Pengambilan data penelitian dimulai dari tanggal 14 September 2020 hingga 25 september 2020. Data diambil dengan memanfaatkan kuesioner yang disusun menggunakan google form. Selama periode pengambilan data tersebut peneliti mendapatkan 172 responden namun terdapat beberapa responden yang tidak sesuai dengan ketentuan sehingga harus dihilangkan dari data tersebut. Total responden dalam yang ada pada penelitian 152 responden. Responden mengisi kuesioner menggunakan aplikasi Google Form, yaitu pengisian kuesioner secara online.

Peneliti membagikan *link* kuesioner. Dilengkapi dengan informasi kriteria yang diperbolehkan untuk mengisi kuesioner tersebut melalui media sosial Instagram dan Whatsapp. Data yang didapatkan langsung tersimpan secara otomatis karena berbasis *online*. Peneliti mengunduh data hasil pengisian kuesioner dan selanjutnya dilakukan uji statistic degan aplikasi *IBM SPSS Statistics 20*.

Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai yang artinya data yang diperoleh dengan sekali try out dalam penyebaran skala sekaligus sebagai data dalam penelitian, hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu dan tenaga.

C. Gambaran Umum Subjek

Responden pada penelitian ini ialah individu yang melakukan menikah melalui proses taaruf. Gambaran penyebaran responden diperoleh dari data diri yang terletak di halaman awal kuesioner penelitian. Data diri yang dicantumkan terdiri dari inisial, usia, usia pernikahan, status dan keterangan perantara. Adapun hasilnya dapat diketahui pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Gambaran Subjek

Karakteristik	Data Demografis	Frekuensi	Persentase
Usia	18-25	78	51%
	26-30	45	30%
	30-35	15	10%
	35-40	14	9%
		152	100%
Status	Suami	20	13%
	Istri	132	87%
		152	100%
Perantara	Perantara online	34	22%
	Perantara langsung	70	46%
	Perantara keduanya	48	32%
		152	100%
Usia Pernikahan	1 – 5 Tahun	125	82%
	6 – 10 Tahun	27	18%
		152	100%

Berdasarkan tabel 8 usia menunjukkan bahwa responden dengan usia 18-25 tahun sebanyak 78 orang (51%), usia 26-30 tahun sebanyak 45 orang (30%), usia 31-35 tahun sebanyak 15 orang (10%), dan usia 36-40 tahun sebanyak 14 orang (9%). Hal itu menjelaskan jika sejumlah responden berusia 18-25 tahun. Berdasarkan tabel status individu menunjukkan bahwa responden didominasi oleh status istri yang menghasilkan sebanyak 132 orang (87%) sedangkan status suami sebanyak 20 orang (13%). Berdasarkan tabel keterangan perantara menunjukkan bahwa responden dengan perantara online sebanyak 32 orang (22%) dan perantara langsung sebanyak 70 orang (46%) serta dengan perantara keduanya sebanyak 48 orang (32%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menikah melalui perantara langsung. Berdasarkan tabel usia pernikahan menunjukkan bahwa

responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun sebanyak 125 orang (82%) dan usia pernikahan 6-10 tahun sebanyak 27 orang (18%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di usia pernikahan 1-5 tahun.

D. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan yang dilihat dari mean, nilai minimum, dan nilai maksimum pada subjek yang sudah bersedia mengisi kuesioner yang telah diberikan.

Tabel 9
Deskriptif Statistik

	Keterbukaan Diri	Kepuasan pernikahan
Nilai minimum	38	10
Nilai maksimum	152	40
Range	114	30
Mean	95	25
Std. Deviation	19	5

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai mean pada variabel keterbukaan diri sebesar 95 ($SD = 19$) dan variabel kepuasan pernikahan memiliki mean sebesar 25 ($SD = 5$). Variabel keterbukaan diri memiliki nilai minimum sebesar 38 dan variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai

minumum sebesar 10. Selanjutnya, nilai maksimum keterbukaan diri sebesar 152 dan nilai maksimum kepuasan pernikahan sebesar 40.

Setelah memberikan gambaran, peneliti akan melakukan kategorisasi untuk menempatkan subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Rumus kategorisasi menurut Azwar (2012) pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < mean - SD$
Sedang	$mean - SD \leq x \leq mean + SD$
Tinggi	$x > mean + SD$

1. Kategorisasi Keterbukaan Diri

Dari hasil data yang sudah didapatkan, kategorisasi keterbukaan diri memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11
Kategorisasi keterbukaan diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 76$	0	0 %
Sedang	$76 \leq x \leq 114$	70	46,1 %
Tinggi	$X > 114$	82	53,9 %
Total		152	100 %

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa terdapat 70 orang (46, 1%) berada di kategori sedang, dan 82 orang (53,9%) kategori tinggi.

2. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Dari hasil data yang sudah didapatkan, kategorisasi kepuasan pernikahan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Kategorisasi kepuasan pernikahan

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 20$	0	0%
Sedang	$20 \leq x \leq 30$	53	34,9%
Tinggi	$X > 30$	99	65,1 %
Total		152	100 %

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa terdapat 53 orang (35,9%) berada di kategori sedang, dan 99 orang (65,1%) kategori tinggi.

E. Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data baik variabel independent maupun variabel dependent terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov Smirov Test dengan bantuan SPSS 20 dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) maka artinya data terdistribusi secara normal. Sedangkan jikalau nilai signifikansi

kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05) maka artinya data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas variabel keterbukaan diri memperoleh nilai signifikan yaitu 0,081 menunjukkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan variabel kepuasan pernikahan memperoleh nilai signifikan yaitu 0,094 menunjukkan juga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan berdistribusi normal.

2. Uji Korelasi

Setelah mendapatkan hasil uji normalitas, selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi menggunakan analisis korelasi bivariate untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf.

Hasil analisa diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi product moment pearson antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan diperoleh $r = 0,754$ dengan nilai p yaitu 0.000 ($p < 0,05$), sehingga bisa diambil kesimpulan jika adanya hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf. Hal tersebut menggambarkan jika semakin tinggi keterbukaan diri dalam pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya. Begitu juga, semakin rendah keterbukaan diri dalam pernikahan maka semakin rendah kepuasan pernikahannya.

Dengan dengan hal ini maka hipotesis null yaitu tidak ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf ditolak sedangkan hipotesis alternatif yaitu ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf. Dapat diketahui bahwa pernikahan yang melalui proses taaruf memiliki tantangan tersendiri yaitu masa perkenalan yang relatif singkat. Karena masa perkenalan yang relatif singkat tersebut, sehingga keterbukaan diri menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui jika adanya hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.754 dengan nilai p yaitu 0.000 ($p < 0,05$). Artinya, bila keterbukaan diri tinggi maka kepuasan pernikahan tinggi. Sebaliknya, jika keterbukaan diri rendah maka kepuasan pernikahan rendah.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis null yaitu tidak adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf ditolak dan hipotesis alternatif yaitu adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf diterima.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 152 responden, mendapatkan hasil bahwa pada variabel keterbukaan diri terdapat 70 orang berada dikategori sedang, dan 82 orang di kategori tinggi. Sedangkan pada variabel kepuasan pernikahan, terdapat 53 orang pada kategori sedang, dan 99 orang pada kategori tinggi.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif yaitu adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf diterima dan hipotesis null yaitu tidak adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf ditolak.

C. Saran

1. Saran Teoritis

Untuk peneliti setelah ini yang tertarik melakukan penelitian serupa, ada baiknya untuk menggunakan faktor lain yang akan mempengaruhi kedua variabel terkait nilai-nilai yang dimiliki populasi. Selain itu, di sarankan agar melaksanakan yang penelitian lebih mendalam dengan membedakan subjek penelitian seperti hanya istri atau hanya suami.

2. Saran Praktis

Penelitian ini mengetengahkan pentingnya individu untuk mengungkapkan diri kepada pasangan agar tercapai kehidupan dan

hubungan pernikahan yang memuaskan. Para praktisi dan pihak berwenang lainnya dapat merancang suatu program atau intervensi yang dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan pasangan suami istri untuk saling membuka diri secara sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2019). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah melalui Proses Taaruf. *Cognicia*, 7(1).<https://doi.org/10.22219/COGNICIA.Vol7.No1.%25p>
- Agustina, Y. (2016). Pengungkapan diri mengenai latar belakang keluarga yang broken home kepada pasangannya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4 (2), 1-12.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 101-111.
- Atwater, E., & Duffy, K. G. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today* (7th ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Azwar, S. (2010). *Human attitude: Theory and its measurement*, Yogyakarta: Student Literature
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian* (Cetakan ke XII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B, Margaretha V.O.T. (2018). *Perbedaan Kepuasan Perkawinan berdasarkan usia perkawinan*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta.
- Billeter, C. B. (2002). *An Exploration Of Eight Dimensions Of Pengungkapan Diri With Relationship Satisfaction*. Tesis. Virginia Polytechnic Institute and State University. Blacksburg. Virginia
- Citra, A. S. P. (2013). *Penerimaan Terhadap Pasangan Dan Religiusitas Sebagai Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Taaruf: Studi Kasus Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Taaruf Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books.
- Dodiet, A. (2009). *Variabel penelitian dan Definisi operasional*. Surakarta: Politeknik Surakarta.
- Donna, D. F. (2010). *Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa pacaran (taaruf)*. (Skripsi). Universitas Gunadarma, Depok.
- Fowers, Blaine. J. and Olson, David .H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, Vol. 7(No.2). 176-185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33 (1).

- Handayani, Nita.S. (2017). Kepuasan pernikahan : studi pengaruh konflik pekerjaan-keluarga pada wanita bekerja. *Jurnal psikologi universitas gunadarma*, vol.10 no.1.
- Hendrik, S. (1981). Pengungkapan diri and marital satisfaction. *Journal American Psychological Association*, 40 (6), 1150-1159.
- Hurlock, E. B. (1994). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan 5th ed. Jakarta. Erlangga.
- Iqbal, Muhammad. (2018). *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Jourard, S.M., & Lasakow, P. (1957). Some Factors In Self Disclosure. University Of Alabama Medical Center & University Of Alabama Birmingham Center.
- Jourard, S.m (1964). The Transparent Self. New York : Van Nostrand Reinhold Company
- Khairiyah, Ummil dan Aulia, A.A. (2017). *Hubungan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pasangan Taaruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia, Padang
- Mackey, R. A., & O'Brien, B. A. (1999). Adaptation Lasting Marriages. *Journal of Contemporary Human Services*, 80 (6).
- Mudita, M. M. (2019). *Komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara Taaruf* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Musrifah, (2017). Self Disclosure Pasangan Taaruf (Perspektif Komunikasi Interpersonal). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 (Nomor 2)*
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families* (7th ed). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Rahman, F., & Zulhaqqi, G. L. (2020). Fenomena Taaruf Online Dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia Digital. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 10(1), 63-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v10i1.327>
- Rahmawati, Sri.W. (2013). Pengambilan keputusan seorang istri dalam pernikahan poligami. *Jurnal Psikologi Ulayat, Vol.1(Nomor 2)*.

- Restia, R., & Wirman, W. (2015). *Opini Mahasiswa Terhadap Pernikahan Melalui Taaruf Dilingkungan UIN Suska Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rosita, K., & Indriana, Y. (2014). Pengalaman subjektif istri yang menikah dengan proses taaruf. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 3(4).
- Sakinah, Fitri dan Kinanthi, M.R. (2018). Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang menikah Melalui Proses Taaruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol.6(Nomor 1). Hal 29-49. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>
- Savitri, S., & Hidayati, A. (2019). Bahagia Karena Allah: Religiusitas Sebagai Mediator Antara Komunikasi Intim Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Yang Menikah Dengan Cara Taaruf. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 91-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.3737>
- Safitri, Nirma (2020). *Komunikasi interpersonal pasangan taaruf dalam perspektif self disclosure (studi pada pasangan taaruf pranikah di Komunitas KUA Squad Kota Malang)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sari, Nella, Rinaldi, Rinaldi & Ningsih, Yunida Tria. (2018). Hubungan Self Disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukit Tinggi. *Jurnal RAP Universitas negeri padang Vol. 9(No.1)*. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i1.10380>
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(3), 205-218. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjisp/article/view/2843>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Edisi Kesembilanbelas, Alfabeta, Bandung.
- Utami, P. H. (2019) & Wijaya, Hariz E. *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Melalui Pacaran Dan Ta'aruf* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)
- Wardhani, Nindya A.K, (2012). Self Disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol.1* (No. 1)
- Waring, J.A (2001). *The Marital Self Disclosure Questionnaire: A Validation Study*. Thesis. Canada: University Of British Columbia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Savira Fitri Hakim
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 04 Desember 1998
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kebagusan, Jakarta Selatan

PENDIDIKAN FORMAL

SD : MI Nurul Huda (2004 – 2010)
SMP : SMP Yaperjasa (2010 – 2013)
SMA : SMK Kesehatan Mulia Karya Husada (2013 – 2016)
Perguruan Tinggi : Psikologi S-1 Universitas Tama Jagakarsa dari tahun
2016 - sampai dengan sekarang.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 04 Desember 2020

Yang membuat,



(Savira Fitri H)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Savira Fitri Hakim
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 04 Desember 1998
NPM : 16700027
Program Studi : Psikologi (S-1)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keaslian isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Apabila di kemudian hari ternyata yang saya susun ini tidak asli, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan ijazah Sarjana Strata Satu dari Universitas Tama Jagakarsa.

Jakarta, 04 Desember 2020

Yang menyatakan,



(Savira Fitri H)

LAMPIRAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Selamat Pagi/Siang/Sore

Perkenalkan, Saya Savira Fitri Hakim

Seorang mahasiswa tingkat akhir dari Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa yang sedang melakukan tugas akhir untuk memenuhi syarat mendapat gelar sarjana strata satu psikologi.

Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuisisioner ini agar peneliti dapat memperoleh data mengenai beberapa aspek yang terkait dengan hal tersebut.

Adapun kriteria sebagai partisipan adalah sebagai berikut :

berusia 18-50 tahun

menikah tanpa pacaran/ Taaruf

Saya meminta kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kuisisioner ini.

Keikutsertaan Anda bersifat sukarela. Saya harap anda menjawab sesuai dengan apa yang anda alami dan rasakan. Jawaban Anda tidak akan dinilai benar atau salah.

Pastikan Anda tidak mengkosongkan isian manapun. Identitas Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Jawaban yang anda berikan sangat penting untuk keberhasilan penelitian ini. Terima kasih atas partisipasi Anda.

Salam Hormat,

Peneliti

Salam Hormat,

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan, Anda diminta memilih salah satu pilihan jawaban yang paling menggambarkan kondisi Anda. Pada setiap pernyataan disediakan 4 alternatif jawaban, yaitu:

1. SS = Bila pernyataan “Sangat Setuju”
2. S = Bila Pernyataan “Setuju”
3. TS = Bila Pernyataan “Tidak Setuju”
4. STS = Bila Pernyataan “Sangat Tidak Setuju”

SKALA KETERBUKAAN DIRI

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	saya jarang mengungkapkan perasaan mengenai hubungan kami dengan pasangan saya.				
2	saya jarang membahas aspek-aspek hubungan kami yang ingin saya ubah.				
3	saya jarang membahas aspek tertentu dari hubungan kita.				
4	saya jarang menceritakan bahwa saya perlu dekat dengan teman hidup.				
5	saya jarang mengungkapkan kebutuhan saya akan persahabatan dengan pasangan saya.				
6	saya jarang menceritakan perasaan suami atau istri saya.				
7	saya beri tahu teman hidup saya perasaan saya yang sebenarnya				
8	saya jarang curhat tentang hubungan kami dengan teman hidup.				
9	saya memberi tahu pasangan saya bagaimana perasaan dia terhadap diri saya.				
10	saya mengutarakan perasaan saya mengenai hubungan kami dengan pasangan saya.				

11	saya tidak berbicara dengan pasangan saya tentang pikiran saya pada hubungan seksual kita.				
12	saya mengatakan kepada pasangan saya bagaimana perasaan saya tentang hubungan seksual kami.				
13	saya mengungkapkan sebagian besar pikiran saya mengenai seksualitas kepada pasangan saya.				
14	saya mencurahkan pikiran saya tentang seksualitas kepada pasangan saya.				
15	saya jarang mengungkapkan pikiran saya tentang seksualitas kepada pasangan saya.				
16	saya biasanya tidak memberitahu pasangan saya apa yang membuat saya tertarik secara seksual.				
17	saya jarang menyebutkan fantasi seksual saya kepada pasangan saya.				
18	saya memberitahu pasangan saya jika sudah kenyang secara seksual.				
19.	saya memberitahu pasangan saya jika sudah kenyang secara seksual.				
20.	saya sering mengungkapkan kepada pasangan saya fantasi seksual saya.				
21.	saya memberitahukan kepada pasangan saya kepada siapa saya berutang uang sekarang atau kepada siapa saya setelah meminjam dari masa lalu.				
22.	saya mengungkapkan kepada pasangan saya nilai total keuangan saya.				
23.	saya mengungkapkan kepada pasangan saya perasaan bahagia saya.				
24.	saya mengungkapkan kepada pasangan saya apakah orang lain berutang uang, jumlah dan siapa yang berutang kepada saya.				
25.	saya menceritakan kepada pasangan saya jenis film yang saya sukai tonton dan acara				

	acara tv yang saya sukai.				
26.	saya memberitahu pasangan saya apakah saya berutang atau tidak, dan jika ya, berapa.				
27.	saya mengungkapkan kepada pasangan, kesukaan dan ketidaksukaan saya dalam musik.				
28.	saya mengungkapkan sebagian besar pikiran saya tentang uang kepada pasangan saya.				
29.	saya mengungkapkan kepada pasangan saya apakah saya berjudi atau tidak dan jika demikian, cara saya berjudi dan luasnya.				
30.	saya mengungkapkan kepada pasangan saya bagaimana saya mengatur uang saya untuk kebutuhan dasar dan kemewahan.				
31.	saya menceritakan kepada pasangan saya apa saya menurut saya merupakan aspek yang paling membosankan dan tidak menyenangkan dari pekerjaan atau pelajaran saya.				
32.	saya menceritakan banyak hal yang menyedihkan kepada pasangan saya.				
33.	saya tidak ingin teman-teman dekat saya mengetahui segala sesuatu tentang saya yang diketahui pasangan saya.				
34.	ada kalanya saya tidak mendengarkan teman hidup saya.				
35.	saya akan mendengarkan kapan saja jika pasangan saya ingin berbicara dengan saya.				
36.	saya sering mengkritik pada pendapat teman hidup saya.				
37.	saya mengungkapkan kepada pasangan saya apa yang paling saya hargai sebagai hadiah.				
38.	saya memberitahu pasangan saya tentang kebutuhan saya akan privasi.				

39.	kadang, saya tidak mau mendengarkan kalau pasangan saya mau bicara.				
40.	saya telah membahas dengan pasangan saya tentang perasaan saya terhadap diri sendiri.				

SKALA KEPUASAN PERNIKAHAN

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya tidak senang dengan komunikasi kami dan merasa bahwa pasangan saya tidak memahami saya				
2	Saya merasa sangat baik mengenai bagaimana kami masing-masing melaksanakan nilai-nilai agama kami				
3	Saya sangat senang dengan cara kami membuat keputusan dan menyelesaikan konflik				
4	Saya tidak senang dengan posisi keuangan kami dan cara kami membuat keputusan mengenai keuangan				
5	Saya sangat senang dengan cara kami mengungkapkan rasa kasih sayang dan berhubungan secara seksual				
6	Saya tidak puas mengenai hubungan kami dengan orangtua, mertua, dan teman saya				
7	Saya tidak puas dengan cara kami masing-masing menangani tanggung jawab kami sebagai orangtua				
8	Saya tidak senang dengan sifat kepribadian dan kebiasaan pasangan saya				
9	Saya sangat senang dengan cara kami menangani tanggung jawab peran dalam pernikahan kami				

OUTPUT KMO AND BARLETT'S TEST KETERBUKAAN DIRI

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,697
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1660,277
	Df	703
	Sig.	,000

OUTPUT KMO AND BARLETT'S TEST KEPUASAN PERNIKAHAN

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,772
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	428,784
	Df	105
	Sig.	,000

OUTPUT HASIL REALIBILITAS SKALA KETERBUKAAN DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	50	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,955	38

OUTPUT UJI RELIABILITAS KEPUASAN PERNIKAHAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	50	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,863	10

OUTPUT HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keterbukaan diri	Kepuasan pernikahan
N		152	152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	117,63	32,51
	Std. Deviation	16,419	4,685
Most Extreme Differences	Absolute	,103	,100
	Positive	,103	,100
	Negative	-,066	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		1,267	1,237
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081	,094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

OUTPUT HASIL UJI KORELASI

Correlations

		Keterbukaan diri	Kepuasan pernikahan
Keterbukaan diri	Pearson Correlation	1	,754**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	152	152
Kepuasan pernikahan	Pearson Correlation	,754**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

OUTPUT KATEGORISASI KETERBUKAAN DIRI

Keterbukaan diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	70	46,1	46,1	46,1
	TINGGI	82	53,9	53,9	100,0
	Total	152	100,0	100,0	

OUTPUT KATEGORISASI KEPUASAN PERNIKAHAN

Kepuasan Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	53	34,9	34,9	34,9
	TINGGI	99	65,1	65,1	100,0
	Total	152	100,0	100,0	